

## **Pengaruh Status Perkawinan Dan Kondisi Ekonomi Rumah Tangga Terhadap Kemiskinan Anak Di Provinsi Banten Tahun 2017**

### ***The Effect Of Marital Status And Economic Condition On Children Poverty In Banten Province In 2017***

**Euis Naya Sari**

Pusdiklat BPS, Jln. Raya Jagakarsa No. 70 Lenteng Agung Jakarta Selatan, 081383958830,  
enayasari@gmail.com,

diterima 26 november 2018 diperbaiki 26 desember 2018 disetujui 28 desember 2018

#### ***Abstract***

*The development of a child is influenced by many factors including the marital status of the head of the household and the economic condition of the household. The information about child poverty is very important to be known by local government so that local government can implement policies to overcome the problem. In this regard, this study was conducted, which aimed to find out the relationship of those factors in Banten Province. This study was carried out by using literature review supported by quantitative descriptive analysis and logistic regression on secondary data. In the analysis, the predictor variables used were the marital status of the head of the household (KRT), the working status of the household head, and the number of children in the household. The results show that the accuracy of the model is 94.30 percent. All predictor variables have a significant effect on child poverty. The odds ratio of the KRT marital status is 1.068. The odds ratio of working status of household head is 0.891. Finally, the odds ratio of the number of children in the household is 1.939. This shows that the KRT's marital status, the work status of the household head, and the number of children in the household significantly influence the poverty level of the children in the family. If the household head is divorced, then a child in the family is more likely to be classified as poor compared to that if married. Then, the status of unemployed household head is able to increase the incarceration of child households to be classified as poor. Finally, the more the number of children in the household, the higher the tendency of children to be classified as poor is. This is due to many family members, households that cannot be used to maintain balance, income, and savings per individual. If they fall into poverty. Poverty for children cannot be used for education. Differences occur in a circle of poverty that recurs between generations. The tendency to be very important because it can cause long-term damage. Those who need education and a decent life and happy childhood become lost because of your limitations to love parents, economic conditions, and they look for schools to work or various other reasons. The facts are very worrying, considering they are the successor of this nation later. Therefore, some values are given in advance: First, a program to provide family planning program services and campaign for happy small families. Thus, the family can balance income, expenditure and savings for the future. Second, giving to many people. This is done to encourage people from poverty and prevent it.*

***Keywords: Head of Household, Logistic Regression, Odds Ratio***

#### **Abstrak**

Perkembangan seorang anak dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya adalah status perkawinan kepala rumah tangga dan kondisi ekonomi rumah tangga. Informasi tersebut sangat penting untuk diketahui oleh pemerintah daerah agar pemerintah daerah dapat melakukan kebijakan untuk mengatasi hal tersebut. Berkaitan dengan hal itu maka penelitian ini dilakukan, yang bertujuan mengetahui hubungan tersebut di Provinsi Banten. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan telaah pustaka yang ditunjang dengan analisis deskriptif kuantitatif dan regresi logistik terhadap data-data sekunder. Dalam analisis regresi logistik yang digunakan, Variabel prediktor yang diteliti adalah status perkawinan Kepala Rumah Tangga (KRT), status bekerja KRT, dan jumlah anak dalam rumah tangga. Dari hasil analisis yang dilakukan, diperoleh ketepatan model sebesar 94,30 persen. Seluruh variabel prediktor berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan anak. Odds ratio dari status perkawinan KRT adalah sebesar 1,068. Odds ratio status bekerja KRT adalah sebesar 0,891. Terakhir, odds ratio dari jumlah anak dalam rumah tangga adalah sebesar 1.939. Hal ini menunjukkan bahwa status perkawinan KRT, status bekerja KRT, dan jumlah anak dalam rumah tangga signifikan memengaruhi tingkat kemiskinan rumah tangga anak. Apabila KRT berstatus cerai, maka rumah tangga anak lebih

cenderung untuk tergolong miskin dibandingkan apabila KRT berstatus kawin. Kemudian, KRT berstatus tidak bekerja akan meningkatkan kecerungan rumah tangga anak untuk tergolong miskin. Terakhir, semakin banyak jumlah anak dalam rumah tangga maka akan meningkatkan kecenderungan anak untuk tergolong miskin. Hal ini disebabkan karena semakin banyak anggota keluarga, rumah tangga tersebut tidak mampu untuk mempertahankan keseimbangan antara pendapatan, pengeluaran, dan tabungan per individu. Sehingga mereka jatuh ke dalam kemiskinan. Kemiskinan tersebut mengakibatkan anak tidak dapat menempuh jenjang pendidikan yang layak untuk mendukung masa depannya. Akibatnya, terjadi lingkaran kemiskinan yang terulang kembali antar generasi. Kecenderungan untuk menjadi miskin sangat berbahaya karena dapat menyebabkan kerusakan jangka panjang. Mereka yang seharusnya mendapatkan pendidikan dan kehidupan yang layak serta masa kecil yang bahagia menjadi hilang karena keterbatasan kasih sayang orang tua, kondisi ekonomi keluarga, sehingga mereka terpaksa putus sekolah untuk bekerja atau berbagai alasan lainnya. Fakta tersebut sangat memprihatinkan, mengingat merekalah adalah penerus bangsa ini nantinya. Oleh karena itu, beberapa masukan yang diberikan di antaranya: Pertama, kebijakan untuk memberikan layanan program keluarga berencana dan mengkampanyekan keluarga kecil bahagia. Dengan begitu, keluarga dapat menyeimbangkan antara pendapatan, pengeluaran, dan tabungan untuk masa depan. Kedua, pemberian jaminan sosial untuk keluarga dengan banyak anak. Hal ini dilakukan untuk mengangkat keluarga tersebut dari kemiskinan dan mencegah terjadinya kemiskinan apabila terjadi krisis ekonomi.

**Kata Kunci: Kepala Rumah Tangga; Regresi Logistik; Odds Ratio**

## A. Pendahuluan

Kemiskinan yang dialami pada masa kanak-kanak memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan anak tersebut. Akibat dari kemiskinan, anak-anak memiliki pilihan yang terbatas untuk mengembangkan potensi optimalnya. Kemiskinan menghambat anak dalam nilai akademik, jenjang pendidikan yang dicapai (Moore, 2009), dan kesejahteraan hidupnya di masa yang akan datang (Grantham-McGregor et al. 2007). Hal tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangannya dan kapabilitasnya kelak sebagai manusia dewasa yang seharusnya dapat berkontribusi terhadap masyarakat.

Selain itu, kemiskinan anak berbeda dengan kemiskinan orang dewasa. Anak-anak lebih rentan untuk terjerumus dalam kemiskinan dikarenakan anak-anak masih bergantung terhadap lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan dasarnya (Byegon, 2014). Anak bukan merupakan agen ekonomi yang memiliki penghasilan sendiri dan melangsungkan kehidupan dari penghasilan tersebut. Kemiskinan anak juga berbeda dibandingkan kemiskinan orang dewasa karena kemiskinan pada masa dewasa dapat berlangsung sementara. Sementara itu, apabila seorang anak miskin, maka besar kemungkinan anak tersebut untuk miskin ketika dewasa dan kemiskinan tersebut akan

diteruskan kepada generasi setelahnya (Casimiro et al., 2013).

Anak-anak merupakan aset fundamental dan masa depan dari suatu negara, seperti yang tertera dalam pasal 2 UU no 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan anak yaitu Hak anak untuk memperoleh kesejahteraan. Serta UU no 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak yaitu setiap anak wajib mendapatkan jaminan dan perlindungan untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Kualitas penduduk dewasa di masa depan ditentukan oleh kesejahteraan anak-anak di masa kini. Terlebih lagi, pada negara berkembang seperti Indonesia, struktur demografi penduduk adalah usia muda. Sehingga, apabila tingkat kemiskinan anak tinggi, akan memengaruhi tingkat kemiskinan secara keseluruhan. Melihat urgensi tersebut, penulis tertarik untuk meneliti “Pengaruh Faktor Demografi Terhadap Kemiskinan Anak Di Provinsi Banten Tahun 2017”. Dengan analisis ini, diharapkan pemerintah dapat mencanangkan program dan mengalokasikan dana pemerintah

dengan efektif dan efisien untuk mengentaskan kemiskinan pada anak.

Menurut Konsep Kemiskinan BPS “Pengukuran kemiskinan di Indonesia menggunakan pendekatan kebutuhan dasar (basic needs approach). Kebutuhan dasar terbagi menjadi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan. Kebutuhan dasar makanan terdiri dari 52 komoditi makanan pokok terpilih untuk memenuhi kebutuhan harian 2100 kalori per kapita. Sedangkan, kebutuhan dasar non makanan terdiri dari perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Untuk memenuhi kebutuhan dasar tersebut, ditentukan suatu nilai Garis Kemiskinan yang merupakan batas pengeluaran per kapita per bulan untuk menentukan apakah seseorang tergolong miskin atau tidak. Sehingga, seseorang tergolong miskin apabila pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan” (BPS, 2017).

Dari berbagai sumber yang dirangkum kemiskinan diduga dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Salah satu faktor penting yang memengaruhi kemiskinan adalah faktor demografi. Faktor demografi dapat dimaknai sebagai faktor yang berkaitan dengan karakteristik rumah tangga, seperti struktur keluarga, status perkawinan kepala rumah tangga, jumlah anak di dalam rumah tangga.

Berdasarkan pemaparan masalah penelitian di atas, penulis tertarik untuk meneliti karakteristik anak miskin di Provinsi Banten dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Anak yang tercakup dalam penelitian adalah penduduk berusia di bawah 18 tahun. Anak tergolong miskin ketika anak tinggal dalam rumah tangga dengan pendapatan per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Variabel yang diuji sebagai determinan adalah faktor demografi, yaitu status perkawinan kepala rumah tangga, jumlah anak di dalam rumah tangga, dan status bekerja kepala rumah tangga.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder individu di Provinsi Banten pada tahun 2017. Variabel status perkawinan kepala rumah tangga, jumlah anak di dalam rumah tangga, dan status bekerja kepala rumah tangga diperoleh dari Survei

Sosial dan Ekonomi Nasional (Susenas) Kor Tahun 2017.

Kemiskinan anak telah menjadi salah satu topik yang sering diulas dari kemiskinan. Penelitian Brady (2004) melihat konvergensi antara kemiskinan pada penduduk lansia, anak-anak, dan kemiskinan secara keseluruhan dengan menggunakan data dari 18 negara dari tahun 1970 hingga 2000. Brady menemukan bahwa lansia dan anak-anak sangat mungkin untuk tergolong miskin dibandingkan kelompok usia lainnya. Selain itu, kemiskinan anak dan kemiskinan secara keseluruhan memiliki hubungan searah yang kuat. Untuk melihat pengaruh dari struktur keluarga, jumlah anak dalam rumah tangga, tingkat partisipasi angkatan kerja wanita, ketenagakerjaan industri, pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, dan PDB per kapita terhadap kemiskinan anak digunakan random effects model. Dari analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja wanita dapat menurunkan kemiskinan pada ketiga kelompok tersebut. Sementara, struktur keluarga memengaruhi tingkat kemiskinan anak.

Chen dan Corak (2008) mengulas kemiskinan anak di berbagai negara, dinamika kemiskinan, dan faktor-faktor yang turut memengaruhi tingkat kemiskinan anak. Penelitian ini mencakup 12 negara yang tergabung dalam Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) sepanjang dekade 1990-an. Dengan menggunakan data Luxembourg Income Study (LIS), diteliti pengaruh dari faktor demografi, pasar tenaga kerja, dan bantuan langsung tunai terhadap tingkat kemiskinan anak. Dari penelitian tersebut, diperoleh bahwa tingkat kemiskinan anak turun drastis di tiga negara. Kemudian, pada 11 dari 12 negara, karakteristik orang tua memengaruhi tingkat kemiskinan anak. Begitupula, perubahan pada pasar tenaga kerja dan bantuan langsung tunai yang menyebabkan perubahan pada tingkat kemiskinan anak.

Selanjutnya, Whiteford dan Adema (2007) melihat tren tingkat kemiskinan anak dan hubungan antara status bekerja orang tua, jumlah orang tua yang bekerja, dan status perkawinan orang tua terhadap kemiskinan

anak di negara-negara anggota OECD dengan menggunakan data OECD Income Distribution Study. Dalam penelitian ini, rumah tangga diklasifikasikan menurut jumlah orang dewasa dalam rumah tangga, status bekerja orang dewasa tersebut, dan jumlah anak dalam rumah tangga. Hasilnya, pada hampir seluruh negara OECD, kemiskinan anak lebih tinggi pada rumah tangga dimana tidak satupun anggotanya bekerja dan pada rumah tangga dengan orang tua tunggal. Peningkatan kerentanan kemiskinan memiliki hubungan dengan peningkatan rumah tangga dengan orang tua tunggal dan tingginya tingkat pengangguran.

Sementara itu, pada penelitian lain, Bradshaw (2002) meneliti karakteristik anak miskin di Inggris pada pertengahan tahun 1990-an. Dari analisis yang dilakukan, diperoleh bahwa sebesar 61 persen anak miskin tinggal di rumah tangga dimana tak seorangpun bekerja. Kemudian, sebesar 78 persen anak yang tinggal di rumah tangga dengan karakteristik tersebut tergolong sebagai miskin. Dilihat dari status perkawinan kepala rumah tangga, sebagian dari anak miskin tinggal di rumah tangga dengan orang tua tunggal. Hasil lain menunjukkan bahwa kecenderungan seorang anak untuk tergolong miskin meningkat apabila terdapat tiga atau lebih anak dalam rumah tangga tersebut.

Kemudian, Fertig dan Tamm (2009) menganalisis durasi kemiskinan anak di Jerman beserta dinamika kamiskinan anak. Penelitian menggunakan data German Socio-Economic Panel (GSOEP) dari tahun 1984 hingga 2004. Seluruh anak menjadi unit analisis, baik pada masa tersebut mereka pernah atau tidak pernah mengalami kemiskinan. Dari model durasi yang diterapkan, ditemukan bahwa tinggal dengan orang tua tunggal mengurangi kemungkinan anak tersebut untuk keluar dari kemiskinan dan meningkatkan kemungkinan untuk terjerumus kembali dalam kemiskinan. Selain itu, orang tua berpendidikan tinggi dan bekerja meningkatkan durasi anak tersebut tidak tergolong miskin dan memperpendek jangka waktu anak tersebut tergolong miskin.

## B. Penggunaan Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah telah pustaka yang ditunjang dengan analisis deskriptif kuantitatif dan regresi logistik terhadap data-data sekunder. Data unit analisis adalah rumah tangga dengan anak berusia di bawah 18 tahun yang diklasifikasikan menjadi miskin dan tidak miskin. Seorang anak digolongkan miskin apabila pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan di Provinsi Banten pada tahun 2017. Variabel respon dari penelitian adalah status kemiskinan. Sementara itu, variabel predikto yang digunakan adalah faktor demografi, seperti status perkawinan Kepala Rumah Tangga, jumlah anak di dalam rumah tangga, dan status bekerja Kepala Rumah Tangga. Untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik anak miskin di Provinsi Banten, digunakan analisis deskriptif. Kemudian, untuk menguji arah, besaran, dan signifikansi pengaruh variabel prediktor terhadap kejadian kemiskinan anak dilakukan dengan menggunakan regresi logistik. Regresi logistik merupakan suatu jenis analisis dimana variabel responnya bersifat dikotomi atau memiliki 2 nilai. Pada kasus ini, variabel respon dapat bernilai miskin atau tidak miskin. Persamaan umum regresi logistik adalah sebagai berikut

$$\ln\left(\frac{\hat{p}}{1-\hat{p}}\right) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_k X_k + \varepsilon_i$$

Dalam penelitian ini, model yang diajukan adalah

$$\ln\left(\frac{\hat{p}}{1-\hat{p}}\right) = \bar{\beta}_0 + \bar{\beta}_1 X_1 + \bar{\beta}_2 X_2 + \bar{\beta}_3 X_3$$

dimana

- X1 : Status perkawinan Kepala Rumah Tangga
- X2 : Jumlah anak dalam rumah tangga
- X3 : Status bekerja Kepala Rumah Tangga

Dari hasil analisis regresi logistik akan diperoleh suatu nilai Odds Ratio yang menunjukkan seberapa besar kecenderungan seorang anak termasuk dalam kategori miskin

apabila terdapat peningkatan nilai suatu variabel. Odds ratio dihitung dengan menggunakan rumus :

$$OR = e^{\hat{\beta}_k}$$

Semakin tinggi nilai odds ratio, maka semakin besar kecenderungan seorang anak untuk tergolong miskin dimana nilainya berkisar antara 0 hingga 1. Apabila nilai odds ratio kurang dari 1 maka terdapat hubungan negatif antara variabel prediktor dan variabel respon. Sebaliknya, apabila nilai odds ratio lebih dari 1 maka terdapat hubungan positif antara variabel prediktor dan variabel respon.

Variabel respon dan variabel prediktor yang digunakan dalam analisis ini tertera pada Tabel 1.

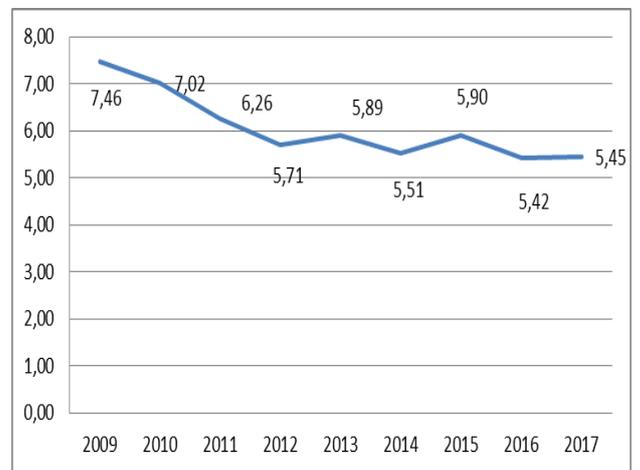
**Tabel 1. Variabel Respon dan Variabel Prediktor dalam Analisis**

Variabel	Definisi	Kategori	Skala
(1)	(2)	(3)	(4)
Y	Status kemiskinan rumah tangga anak	1. Miskin 2. Tidak miskin	Nominal
X <sub>1</sub>	Status Perkawinan	1. Kawin 2. Cerai Hidup 3. Cerai mati	Nominal
X <sub>2</sub>	Status Bekerja	1. Bekerja 2. Tidak bekerja	Nominal
X <sub>3</sub>	Jumlah anak	-	Rasio

### C. Pembahasan

Perkembangan tingkat kemiskinan Provinsi Banten pada periode 2009-2017 terus mengalami penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2009 angka kemiskinan Provinsi Banten 7,46 dan pada tahun 2017 sebesar 5,45. Namun pada tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi 5,90. Hal ini mengindikasikan upaya yang dilakukan pemerintah dalam memperkecil jumlah penduduk miskin serta kebijakan mengurangi tingkat kedalaman keparahan kemiskinan sudah cukup berhasil, walaupun belum merata di setiap kabupatennya. Hal ini sejalan yang

disampaikan dalam Berita Resmi Statistik Provinsi Banten bahwa “Penurunan Kedalaman kemiskinan turun dari 0,859 pada maret 2017 menjadi 0,778 pada septemb 2017. Demikian indeks keparahan kemiskinan turun dari 0,19 menjadi 0,162 pada periode yang sama. Penurunan kedua indeks tersebut mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung semakin mendekati garis kemiskinan dan ketimpangan pengeluaran penduduk miskin juga semakin menyempit” (BPS, Berita Resmi Staistik, 2017). Perkembangan tingkat kemiskinan di Provinsi Banten dapat dilihat pada Grafik berikut ini :



**Gambar 1. Tingkat Kemiskinan Provinsi Banten, 2009-2017**

Sumber: Badan Pusat Statistik (2017)

Pada anak, dilihat tingkat kemiskinan anak di Provinsi Banten. Pada tahun 2017, persentase rumah tangga dengan anak tergolong miskin adalah sebesar 5,63 persen. Persentase ini tidak berbeda jauh dengan tingkat kemiskinan secara keseluruhan. Jika dilihat berdasarkan kabupaten/kota, persentase rumah tangga dengan anak miskin tertinggi berada di Kabupaten Lebak sebesar 16,00 persen. Sedangkan, persentase terendah berada di Kota Tangerang Selatan dengan persentase sebesar 0,40 persen. Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa disparitas tingkat kemiskinan anak antar kabupaten/kota di Provinsi Banten cukup tinggi dengan selisih sebesar 15,60 persen. Tingginya angka kemiskinan anak di kabupaten di lebak sejalan dengan angka kemiskinan secara keseluruhan. Menurut data

BPS tahun 2015, Kabupaten Lebak adalah kabupaten nomor dua tertinggi angka kemiskinannya setelah setelah kabupaten pandeglang (9,97 %). Kabupaten Lebak diduga yang memiliki desa miskin yang terbanyak di Propinsi Banten, dimana sebagian besar desa di Kabupaten Lebak termasuk dalam kategori desa miskin. Kondisi ini berakibat pada rendahnya daya beli masyarakat yang secara tidak langsung menyebabkan kebanyakan keluarga miskin di Kabupaten Lebak tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar terutama kebutuhan anak-anak. Sebaran tingkat kemiskinan anak di setiap kabupatennya seperti terlihat pada tabel 2 berikut ini :

**Tabel 2. Persentase Rumah Tangga dengan Anak Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten, 2017**

Kabupaten/Kota	Tingkat Kemiskinan Anak
(1)	(2)
Kabupaten Pandeglang	11,73
Kabupaten Lebak	16,00
Kabupaten Tangerang	4,45
Kabupaten Serang	5,95
Kota Tangerang	1,56
Kota Cilegon	2,81
Kota Serang	3,86
Kota Tangerang Selatan	0,40
<b>Provinsi Banten</b>	<b>5,63</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik

Kemiskinan anak merupakan masalah multidimensional, banyak faktor yang menyebabkan seorang anak menjadi miskin. Salah satu faktor utamanya adalah diduga dilihat dari kondisi rumah tangga dimana anak tersebut tinggal. Karakteristiknya dapat dilihat dari jumlah anggota rumah tangga atau jumlah anak yang dimiliki, status perkawinan kepala rumah tangga serta status pekerjaan kepala rumah tangga. Pada Tabel 3 dibawah ini menampilkan informasi tentang Persentase Rumah Tangga dengan Anak Menurut Kabupaten/Kota dan Karakteristik Rumah Tangga di Provinsi Banten pada tahun 2017. Dari data tersebut berdasarkan status perkawinan, sebesar 89,04 persen kepala rumah tangga dengan anak berusia di bawah

18 tahun berstatus kawin. Sebesar 2,68 persen berstatus cerai hidup dan 8,07 persen berstatus cerai mati. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak di Provinsi Banten tinggal di rumah tangga dengan orang tua lengkap.

Berdasarkan status pekerjaan kepala rumah tangga, sebesar 90,32 persen kepala rumah tangga dengan anak memiliki pekerjaan. Sisanya sebesar 9,68 persen berstatus tidak bekerja. Kemudian, dilihat dari jumlah anak dalam rumah tangga, sebesar 43,04 persen rumah tangga di Banten memiliki 1 anak berusia di bawah 18 tahun. Kemudian, sebesar 39,15 persen rumah tangga memiliki anak lebih dari 2. Terdapat 12,61 persen rumah tangga yang memiliki 3 anak dan sisanya sebesar 5,20 persen memiliki anak lebih dari 3.

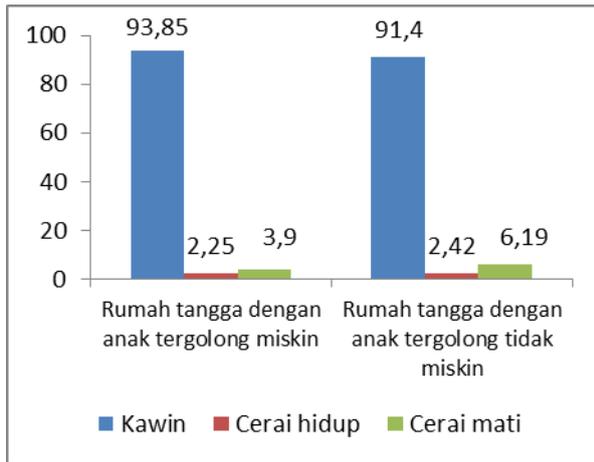
**Tabel 3. Persentase Rumah Tangga dengan Anak Menurut Kabupaten/Kota dan Karakteristik Rumah Tangga di Provinsi Banten, 2017**

Kab/Kota	Status Perkawinan		Status Bekerja		Jumlah Anak			
	Kawin	Cerai	Bekerja	Tidak bekerja	1	2	3	> 3
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Pandeglang	87,99	12,02	91,54	8,46	40,24	37,39	16,52	5,84
Lebak	93,34	6,54	94,40	5,60	45,82	38,01	10,19	5,98
Tangerang	86,69	13,31	90,04	9,96	42,65	39,57	11,39	6,39
Serang	87,09	11,82	86,46	13,54	37,60	38,12	17,73	6,55
Kota Tangerang	91,25	8,58	89,77	10,23	46,98	41,51	10,46	1,04
Kota Cilegon	93,22	6,78	90,35	9,65	45,52	39,04	11,67	3,76
Kota Serang	88,38	11,62	91,13	8,87	38,75	36,82	13,27	11,16
Kota Tangsel	89,38	10,26	90,32	9,68	44,81	39,53	12,40	3,26
<b>Prov.Banten</b>	<b>89,04</b>	<b>10,75</b>	<b>90,32</b>	<b>9,68</b>	<b>43,04</b>	<b>39,15</b>	<b>12,61</b>	<b>5,20</b>

Sumber: Susenas, 2017 (diolah)

Secara rata-rata, jumlah anak dalam rumah tangga di Provinsi Banten adalah 1,75. Gambaran umum karakteristik rumah tangga berdasarkan kabupaten/kota di Provinsi Banten seperti yang ditampilkan pada Tabel 3 diatas.

Apabila dibedakan berdasarkan rumah tangga miskin dan tidak miskin, terdapat perbedaan pada beberapa karakteristik. Pada rumah tangga dengan anak yang tergolong miskin, sebesar 91,40 persen kepala rumah tangga berstatus kawin.



Gambar 2. Persentase rumah tangga berdasarkan status kawin di Provinsi Banten, 2017

Sumber: Susenas, 2017 (diolah)

Sementara itu, pada rumah tangga dengan anak yang tidak tergolong miskin, persentase kepala rumah tangga berstatus kawin sedikit lebih tinggi, yaitu sebesar 93,85 persen. Sebesar 6,19 persen kepala rumah tangga dengan anak tergolong miskin berstatus cerai mati. Persentase tersebut lebih rendah pada rumah tangga dengan anak tergolong tidak miskin, yaitu hanya sebesar 3,90 persen (Gambar 2)

Dilihat dari status bekerja, tidak terdapat perbedaan antara rumah tangga dengan anak tergolong miskin dan rumah tangga dengan anak tergolong tidak miskin. Pada rumah tangga tergolong miskin, persentase kepala rumah tangga bekerja adalah sebesar 95,21 persen. Sedangkan, pada rumah tangga yang tidak tergolong miskin, persentase kepala rumah tangga bekerja adalah sebesar 94,98 persen. Kemudian, dilihat dari rata-rata jumlah anak yang dilahirkan, terdapat perbedaan antara rumah tangga dengan anak tergolong miskin dan rumah tangga dengan anak tergolong tidak miskin. Pada rumah tangga dengan anak tergolong miskin, rata-rata jumlah anak berusia kurang dari 18 tahun dalam rumah tangga adalah sebesar 2,43 dengan distribusi jumlah anak tersebar antara 1 hingga 4 anak. Sedangkan pada rumah tangga dengan anak tergolong tidak miskin, rata-rata jumlah anak hanya sebesar 1,71 dengan distribusi terpusat pada 1 hingga 2 anak. Perbedaan karakteristik antara rumah tangga dengan anak tergolong tidak miskin dan rumah tangga dengan anak tergolong miskin dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan Karakteristik Rumah Tangga dengan Anak tergolong Miskin dan Rumah Tangga dengan Anak Tergolong Tidak Miskin di Provinsi Banten, 2017

Kategori RT	Status Perkawinan		Status Bekerja		Jumlah Anak			
	Kawin	Cerai	Bekerja	Tidak bekerja	1	2	3	> 3
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Tidak Miskin	93,85	6,15	94,98	5,02	46,73	39,14	11,11	3,02
Miskin	91,40	8,60	95,21	4,79	25,80	36,12	15,84	22,04

Sumber: (Hasil Analisis,2017)

Berdasarkan analisis deskriptif tersebut, terdapat beberapa perbedaan karakteristik antara rumah tangga dengan anak tergolong tidak miskin dan rumah tangga dengan anak tergolong miskin. Perbedaan karakteristik ini dapat menjadi penyebab suatu rumah tangga anak tergolong miskin. Untuk menguji pengaruh antara karakteristik tersebut dengan kemiskinan rumah tangga anak, dilakukan analisis regresi logistik.

Analisis regresi logistik dilakukan dengan membagi rumah tangga anak di Provinsi Banten menjadi 2 kategori yaitu rumah tangga miskin dan rumah tangga tidak miskin. Model yang diperoleh dari pengujian yang dilakukan adalah :

$$\ln P/(1-P) = -4,252 + 0,662X_1 + 0,066KX_2 - 0,116X_3$$

Dari model tersebut, diperoleh suatu tabel klasifikasi yang melihat ketepatan model dalam memprediksi variabel respon. Tabel klasifikasi yang dihasilkan adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Tabel Klasifikasi Model

Pengamatan	Prediksi		Persentase Ketepatan
	Miskin	Tidak miskin	
(1)	(2)	(3)	(4)
Miskin	2173764	2263	99,90
Tidak miskin	128513	1410	1,10
Persentase keseluruhan			94,30

Sumber: (Hasil Analisis,2017)

Dari tabel klasifikasi, diperoleh bahwa persentase ketepatan adalah 94,30 persen. Hal ini menunjukkan bahwa model dapat memprediksi nilai variabel respon dengan sangat baik.

Persamaan regresi menghasilkan odds ratio sebagai berikut

**Tabel 6. Nilai odds ratio variabel prediktor**

Variabel (1)	Odds ratio (2)
Status perkawinan KRT*	1,068
Status bekerja KRT*	0,891
Jumlah anak dalam rumah tangga*	1,939

Catatan\*: Variabel signifikan memengaruhi kemiskinan rumah tangga anak

Odds ratio dari status perkawinan KRT adalah sebesar 1,068. Hal ini berarti apabila KRT berstatus cerai (dibandingkan kawin), maka akan meningkatkan kecenderungan suatu rumah tangga untuk menjadi miskin sebesar 1,068 kali. Hasil ini sesuai dengan penelitian Bradshaw, et al. (2006) yang menemukan bahwa status perkawinan KRT signifikan memengaruhi status kemiskinan anak. Hal ini dikarenakan dengan orang tua yang lengkap, kemungkinan anak untuk tinggal dalam rumah tangga dimana setidaknya satu orang tua bekerja semakin tinggi jika dibandingkan dengan orang tua tunggal (Chen dan Corak, 2008).

Kemudian, status bekerja KRT memberikan nilai odds ratio sebesar 0,891. Artinya, apabila KRT tidak bekerja, maka akan meningkatkan kecenderungan suatu rumah tangga untuk menjadi miskin sebesar 1,122 kali. Kecenderungan ini sesuai dengan penelitian Nolan dan Farrell (1990) yang menemukan bahwa status bekerja KRT signifikan memengaruhi status kemiskinan anak. Dengan adanya KRT yang bekerja, maka akan meningkatkan biaya hidup anak dalam rumah tangga dibandingkan ketika KRT berstatus tidak bekerja.

Selanjutnya, odds ratio dari jumlah anak dalam rumah tangga adalah sebesar 1,939.

Nilai ini dapat diartikan apabila jumlah anak bertambah 1, maka akan meningkatkan kecenderungan suatu rumah tangga anak untuk menjadi miskin sebesar 1,939 kali. Penemuan ini sesuai dengan penelitian Brady (2004) yang menemukan bahwa jumlah anak memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan anak. Anak yang tinggal dalam rumah tangga dengan jumlah saudara lebih sedikit lebih mungkin untuk hidup dengan standar hidup yang tinggi. Dengan sedikitnya jumlah anak, tiap anak memperoleh biaya hidup yang lebih besar dibandingkan ketika memiliki banyak anak (Chen dan Corak, 2008).

#### D. Penutup

**Kesimpulan:** Penelitian ini bertujuan untuk untuk meneliti karakteristik anak miskin di Provinsi Banten dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diperoleh bahwa tingkat kemiskinan rumah tangga anak di Provinsi Banten adalah sebesar 5,63 persen. Jika dilihat berdasarkan kabupaten/kota, persentase rumah tangga anak miskin tertinggi adalah Kabupaten Lebak sebesar 16,00 persen. Persentase rumah tangga anak miskin terendah adalah Kota Tangerang Selatan, yaitu sebesar 0,40 persen.

Dari analisis regresi logistik, diperoleh bahwa status perkawinan KRT, status bekerja KRT, dan jumlah anak dalam rumah tangga signifikan memengaruhi tingkat kemiskinan rumah tangga anak. Apabila KRT berstatus cerai, maka rumah tangga anak lebih cenderung untuk tergolong miskin dibandingkan apabila KRT berstatus kawin. Kemudian, KRT berstatus tidak bekerja akan meningkatkan kecenderungan rumah tangga anak untuk tergolong miskin. Terakhir, angka odds ratio sebesar 1,939 ini dapat diartikan apabila jumlah anak bertambah 1, maka akan meningkatkan kecenderungan suatu rumah tangga anak untuk menjadi miskin sebesar 1,939 kali sehingga semakin banyak jumlah anak dalam rumah tangga maka akan meningkatkan kecenderungan anak untuk tergolong miskin. Kemiskinan tersebut

mengakibatkan anak tidak dapat menempuh jenjang pendidikan yang layak untuk mendukung masa depannya. Akibatnya, terjadi lingkaran kemiskinan yang terulang kembali antar generasi. Kecenderungan untuk menjadi miskin sangat berbahaya karena dapat menyebabkan kerusakan jangka panjang. Mereka yang seharusnya mendapatkan pendidikan dan kehidupan yang layak serta masa kecil yang bahagia menjadi hilang karena keterbatasan kasih sayang orang tua, kondisi ekonomi keluarga, sehingga mereka terpaksa putus sekolah untuk bekerja atau berbagai alasan lainnya. Fakta tersebut sangat memprihatinkan, mengingat merekalah adalah penerus bangsa ini nantinya.

**Rekomendasi:** Berdasarkan penelitian ini ditemukan berbagai permasalahan yang tentunya perlu dilakukan langkah antisipasi untuk mengatasi kemiskinan anak antara lain :

1. Upaya yang lebih konkrit lagi dari Pemerintah khususnya Pemda Prov Banten dan stakeholder terkait yaitu Kementerian Sosial melalui Dinas Sosial dalam pemberdayaan sosial ekonomi bagi keluarga miskin misalnya pembimbingan keterampilan usaha serta wadah pemasarannya, Program Keluarga Harapan yang memberikan bantuan fasilitasi kesehatan murah dan mudah, pendidikan formal dan informal serta bantuan dana untuk kepentingan pendidikan dan kesehatan. Adanya kebijakan untuk memberikan layanan program keluarga berencana dan mengkampanyekan keluarga kecil bahagia. Dengan begitu, keluarga dapat menyeimbangkan antara pendapatan, pengeluaran, dan tabungan untuk masa depan. Selanjutnya pemberian jaminan sosial untuk keluarga dengan banyak anak. Hal ini dilakukan untuk mengangkat keluarga tersebut dari kemiskinan dan mencegah terjadinya kemiskinan apabila terjadi krisis ekonomi. .
2. Adanya pengawasan dan pendampingan pada program penyediaan beasiswa bagi siswa miskin pada Sekolah Dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ Madrasah

Tsanawiyah (MTs), hingga jenjang Perguruan tinggi agar tidak ada lagi anak-anak dari keluarga miskin yang tidak sekolah.

### Ucapan Terima Kasih

Puji Syukur Alhamdulillah senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Karena atas ijinnyalah penulis dapat menyelesaikan Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Bapak Endan Suwandana, ST, M.Sc., Ph.D. dan Euis Mulyaningsih, ST, MT yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada rekan-rekan sejawat widyaiswara BPS yang telah memberikan dukungan dan masukannya pada penulisan penelitian ini..

### Pustaka Acuan:

1. Badan Pusat Statistik. (2017). Persentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi, 2007-2017. Jakarta
2. BPS Prov. Banten . (2017). *Berita Resmi Statistik*, Serang: BPS Prov. Banten
3. Bradshaw, J. et al. (2006). *Child Poverty in Large Families*. Bristol: The Policy Press.
4. Bradshaw, J. (2002). *Child Poverty and Child Outcomes*. *Children & Society*, Vol. 16.
5. Brady, D. (2004). *Reconsidering the Divergence Between Elderly, Child, and Overall Poverty*. *Research on Aging*, Vol. 26 (5).
6. Byegon, I.K. (2014). *An Analysis of Child Deprivations and Inequalities in Kenya [Disertasi]*. Kenya: University of Nairobi.
7. Casimiro, et al. (2013). *A Multidimensional Approach to Child Poverty in The Philippines*. 12th National Convention on Statistics.
8. Chen, W. dan Corak, M. (2008). *Child Poverty and Changes in Child Poverty*. *Demography* ,Vol. 45 (4).
9. Fertig, M. dan Tamm, M. (2009). *Always Poor or Never Poor and Nothing in Between? Duration of Child Poverty in Germany*. *German Economic Review*, Vol. 11 (2).
10. Grantham-McGregor (2007). *Developmental Potential in the First 5 Years for Children in Developing Countries*. *Lancet*, Vol. 369 (9555).
11. Moore, K.A. (2009). *Children in Poverty: Trends, Consequences, and Policy Options*. *Child Trends Research Brief*.
12. Nolan, B. dan Farrell, B. (1990). *Child Poverty in Ireland*. Dublin: Combat Poverty Agency.

13. Whiteford, P. dan Adema, W. (2007). What Works Best in Reducing Child Poverty: A Benefit or Work Strategy?. OECD Social, Employment, and Migration Working Papers No. 51.belas. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
14. Orbeta Jr, A.C. (2006). The More The Poorer: Why Large Family Size Causes Poverty. Philippine Institute for Development Studies.